

BAB III

PROFIL PARA MUFASSIR

A. Nawawi Al-Bantani

Nama lengkap beliau adalah Abu Abdul Mu'ti Muhammad bin Umar bin Arbi bin Ali al-Tanara Al-Jawi Al-Bantani. Ia lebih dikenal dengan sebutan Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Bantani. Beliau Dilahirkan di kampung Tanara, kecamatan Tirtayasa, kabupaten Serang, Banten. Pada tahun 1813 M atau 1230 H. Ayahnya bernama Kyai Umar, seorang pejabat penghulu yang memimpin masjid. Dari silsilahnya, Nawawi merupakan keturunan kesultanan yang ke 12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati, Cirebon), yaitu keturunan dari Putra Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I) yang bernama Sunyara-ras (Tajul 'Arsy). Nasabnya bersambung dengan Muhammad melalui Imam Ja'far al-Sadiq, Imam Muhammad Al-Baqir, Imam Ali Zain Al-'Abidin, Sayyidina Husain, Fatimah Al-Zahra.¹

¹ Abu Abdul Mu'ti Muhammad bin Umar al-Bantani, Marah Labid Likasyfi Ma'ani al-Qur'an al-Majid, Vol. 1, No. 2 (Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997), hal. 148.

Nawawi Al-Bantani dikenal sebagai salah satu ulama Nusantara paling berpengaruh yang menghasilkan banyak karya dalam berbagai disiplin ilmu, seperti tafsir, fikih, akhlak, dan taSAWuf. Salah satu kelebihanannya adalah keluasan dan kedalaman ilmunya yang diakui oleh para ulama Makkah maupun internasional, sehingga beliau dijuluki Sayyid 'Ulama' Al-Hijaz. Selain itu, gaya penulisan Nawawi relatif jelas dan sistematis sehingga mudah dipahami oleh kalangan penuntut ilmu, termasuk di pesantren-pesantren tradisional di Indonesia.

Kelebihan lainnya, beliau mampu mengintegrasikan pendekatan fiqih Syafi'i dengan nilai-nilai akhlak dan taSAWuf secara harmonis, menjadikan pemikirannya relevan bagi pembentukan karakter umat. Karya-karyanya juga memiliki beberapa kekurangan, diantaranya kecenderungan untuk mempertahankan pandangan fiqih klasik tanpa banyak melakukan pembaruan atau ijtihad kontekstual terhadap problem sosial modern. Beberapa tulisannya juga sangat padat dan sarat istilah klasik sehingga dapat terasa sulit bagi

pembaca pemula di luar lingkungan pesantren. Selain itu, karena fokus utamanya adalah penguatan tradisi keilmuan klasik, sebagian kajiannya kurang mengakomodasi pendekatan metodologis kontemporer yang berkembang dalam studi Islam modern.

Selain pelajaran agama, Syekh Nawawi juga mengajarkan makna kemerdekaan, anti kolonialisme dan imperialism dengan cara yang halus. Mencetak kader patriotik yang di kemudian hari mampu menegakkan kebenaran, bagi Syekh Nawawi, harus diwujudkan untuk menumpas kebatilan dan menghancurkan berbagai kezaliman dari bangsa kolonialisme. Perjuangan yang dilakukan Syekh Nawawi memang tidak dalam bentuk revolusi fisik, namun lewat pendidikan dalam menumbuhkan semangat kebangkitan dan jiwa nasionalisme, kiranya juga patut disejajarkan dengan jasa para pejuang kemerdekaan. Ia pun tampil sebagai patriot untuk membela tanah airnya.²

² Abu Abdul Mu'ti Muhammad bin Umar al-Bantani, Marah Labid Likasyfi Ma'ani al-Qur'an al-Majid, Vol. 1, No. 2 (Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997), hal. 149.

Pada tahun 1830 tepat ketika perlawanan Pangeran Diponegoro berhasil dipadamkan oleh Belanda, Syekh Nawawi akhirnya kembali lagi ke Makkah. Di Makkah ia melanjutkan belajar ke guru-gurunya yang terkenal. Pertama kali ia mengikuti bimbingan dari Syekh Khatib Sambas (penyatu thariqat qadiriyyah wa naqsyabandiyah di Indonesia) dan Syekh Abdul Gani Bima, ulama asal Indonesia yang bermukim di sana. Syekh Ahmad bin Zahid Solo Jawa Tengah, Syekh Abdul Ghani Bima (Ulama asal Sumbawa NTB), Syekh Junaidi al-Batawi, Syekh Mahmud bin Kinan al-Falimbani, Syekh Yusuf Sumbulaweni, Syekh Ahmad al-Nahrawi, Syekh ‘Abd al-Hamid Daghestani, Syekh Muhammad bin Sulaiman Hasb Alla al-Maliki, Syekh Zainuddin Aceh, Syekh Syihabuddin, Syaikhah Fatimah binti Syekh Abdussamad al-Falimbani, Syekh Yusuf bin Arsyad al-Banjari, Syekh Abdussamad bin Abdul Rahman al-Falimbani, dan lain-lain. Setelah itu belajar pada Sayyid Ahmad Dimiyati, Sayyid Ahmad Zaini Dahlan yang keduanya di Makkah. Sedangkan di Madinah, ia belajar pada Syekh Muhammad

Khatib Al-Hambali Kemudian pada tahun 1860 M. Nawawi mulai mengajar di lingkungan Masjid Al-Haram. Diantara murid Nawawi Al-Bantani adalah, KH Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy-ari.

Prestasi mengajarnya cukup memuaskan, karena dengan kedalaman pengetahuannya, ia tercatat sebagai syekh disana.³ Muridnya antara lain, K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Khalil, dan K.H. Mahfudh at-Tarmizi

Di Indonesia banyak karya-karya yang lahir diantaranya karya yang dihasilkan Nawawi al-Bantani dibidang tafsir salah satunya kitab Marah Labid. Al-Munir li Ma'alim al-Tanzil al-Mufassiru 'an Wujuh Mahasin al-Ta'wil atau nama lain dari (Al-Musamma) Marah Labid Likasyfi Ma'ani al-Qur'an.⁴

Marah Labid berasal dari bahasa arab, kata marah (مَرَّاح)) berasal dari kata (رَاح) yang berarti tempat kembali, tempat beristirahat, atau tempat singgah. Kata labid berasal dari kata (لَبَد) yang berarti menempel, melekat, atau menetap. Dapat

³ Abu Abdul Mu'ti Muhammad bin Umar al-Bantani, Marah Labid Likasyfi Ma'ani al-Qur'an al-Majid, Vol. 1, No. 2 (Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997), hal. 151.

⁴ Muhammad Khalilurrahman, et.al. "Ensiklopedi Mufasssir Al-Qur'an Indonesia" Press Yogyakarta, 2022, hal. 154.

diartikan Marah Labid adalah sesuatu yang menjadi sandaran kuat dan tidak mudah goyah. Nama Marah Labid digunakan oleh Syekh Nawawi Al-Bantani untuk kitab tafsirnya sebagai penamaan simbolik yang diharapkan menjadi rujukan yang kuat bagi umat Islam, serta menggambarkan tafsir yang stabil, kuat, dan dapat diandalkan dalam memahami Al-Qur'an.⁵

Marah Labid adalah karya tafsir yang ditulis dengan sistematika runtut seperti Al-Qur'an dimulai dari al-Fatihah sampai surat al-Nas terdiri dari 2 jilid, pada jilid pertama berjumlah 511 halaman dan pada jilid kedua berjumlah 476 halaman. Jilid pertama dimulai dari surat al-Fatihah hingga al-Kahfi, kemudian pada jilid kedua dimulai dari al-Kahfi hingga al-Nas. Tafsir ini ditulis pertama kali pada tahun 1860 oleh Syekh Nawawi sampai pada tahun 1884 M atau tepatnya pada selasa malam rabu 5 Rabiul Awal 1305 H/1884 M.⁶

Dalam menafsirkan, Nawawi biasanya memulai terlebih dahulu dengan menuliskan satu ayat. Setelah itu dilanjutkan

⁵ Butsainah Fairuz Haya Krido Islami, "*Metodologi Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani*", Jurnal Reformasi Agama Islam. Vol. 9, No. 1, Maret 2025 hal. 13.

⁶ Muhammad Khalilurrahman, et.al. "Ensiklopedi Mufasssir Al-Qur'an Indonesia" Press Yogyakarta, 2022, hal. 155.

dengan keterangan mengenai ayat tersebut, mulai dari analisis bahasa, sebab turun, pendapat ulama dan pendapat-pendapat penafsir terdahulu. Ketika Nawawi menafsirkan ayat tentang fiqih, beliau memiliki kecenderungan kepada mazhab Syafi'i. Hal ini karena beliau memang bermazhab Syafi'i. Ini dikarenakan karena memang kecenderungan beliau yang sangat kuat terhadap mazhab Syafi'i. Selain itu beliau juga mencantumkan referensi beliau mengutarakan pendapatnya seperti beliau mengambil hadis dari Nabi yang bersumber dengan riwayat imam Bukhari dalam menafsirkan surah Al-Baqarah ayat 184 begitu juga dengan beliau menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 154 beliau mencantumkan pendapat dari Ibnu 'Abas dan juga beliau menafsirkan surat Ali 'Imran ayat 91 beliau menampilkan ilmu nahwu yang disampaikan kepada beliau. Hal ini menunjukkan bahwa beliau memaparkan karyanya bukan secara ijmal belaka, akan tetapi beliau menyinggung berapa ranah keilmuan lainnya dan mengapa beliau berargumen tersebut berdasarkan analisis beliau dari kitab lain seperti mengambil hadis Nabi dari kitab Bukhari.

B. Hasbi Ash-Shiddeqy

Nama asli Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy adalah Muhammad Hasbi.⁷ Dilahirkan pada tanggal 1904 di Lhok Seumawe, Kabupaten Aceh Utara, sebagai putra dari kalangan ulama yang sekaligus pejabat keagamaan di daerahnya. Ayahnya Teungku Haji Muhammad Husein bin Muhammad Su'ud, yaitu hakim kepala Lhok Seumawe. Sedangkan ibunya adalah Teuku Amrah binti Teungku Qodli Sri Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz. Ayahnya adalah keturunan ke-36 dari Abu Bakar Ash-Shiddiq yang berarti leluhurnya berasal dari Mekah dan menetap di Malabar (India) dan akhirnya merantau ke kawasan nusantara dan menetap di Samudra Pasai (pada abad ke-13). Hal inilah yang kemudian yang menjadikan nama Muhammad Hasbi berubah menjadi Hasbi Ash-Shiddieqy yang merupakan keturunan ke-37 dari Abu Bakar Ash-Shiddiq.⁸

⁷ Fikri Hamdani, "Hasbi Ash-Shiddeqy dan Metode Penafsirannya" Rausyan Fikr, Vol. 12, No. 1, Juni 2016, hal. 95.

⁸ Bibit Suprpto, "Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Nusantara", Gellagar Media Indonesia: Jakarta, 2010, hal. 369.

Sebagai anak yang lahir di lingkungan yang taat beragama dan cenderung fanatik, Hasbi mendapatkan pendidikan Islam sejak kanak-kanak, terutama dari ayahnya. Banyak pesantren-pesanteran atau dayah yang menjadi tempat persinggahan Hasbi dalam rangka pengembaraan intelektualnya.⁹ Selain aktif dalam dunia pendidikan, Hasbi juga sempat berkiprah dalam bidang kemasyarakatan lewat organisasi kemasyarakatan dan parta politik (parpol), ia pernah menjadi anggota atau pimpinan organisasi Islam Mendjadi Satoe, Jong Islamiten Bond, Nadil Islahil Islami dan Muhammadiyah, kesemuanya di Aceh. Di Muhammadiyah Hasbi pernah menjadi ketua Pimpinan Wilayah Aceh. Dalam dunia keilmuan dan keulamaan, Hasbi Ash-Shiddieqy sudah tidak diragukan lagi kemampuannya. Semua pihak telah mengakui keulamaannya. Beliau adalah ulama pembaharu yang berfikir kritis dan bebas dari pengaruh yang lain, yang tampak pada karya-karya ilmiahnya.

⁹ Ahmad Fibrianto, et.al. "Hasbi Ash-Shiddeqy's Thoughts In The Pearl Of Hadith: Intertextual Analysis Of Idea" Profetika Jurnal Studi Islam Vol.24, No.01 2023, hal. 88.

Hasbi pertama belajar agama kepada ayahnya dan selama 20 tahun melakukan rihlah ilmiah ke berbagai pesantren dan perguruan pengajian. Guru utama bahasa Arabnya adalah Syekh Muhammad ibn Salim Al-Kalali. Pada 1926, Ash Shiddieqy berangkat ke Surabaya, melanjutkan studinya di Madrasah Al-Irsyad, berguru kepada Syekh Ahmad Surkati. Ia sempat pula menuntut ilmu ke Timur Tengah sebelum akhirnya pulang ke tanah air.

Kesimpulan penulis dari riwayat pendidikan, dan organisasi ini merefleksikan kedalaman ilmu beliau dalam bidang keagamaan, pendidikan dan kemasyarakatan. Hal ini juga menunjukkan pengaruh intelektual dan spiritual beliau yang luas di kalangan para ulama.

Kelebihan Hasbi As-Shiddeqy secara keilmuan sebagai berikut:

- a. Pemikiran yang kontekstual dan adaptif, Hasbi mengembangkan pemikiran fiqh dan ushul fiqh yang menekankan bahwa hukum Islam harus mampu menjawab persoalan masyarakat Indonesia, tidak sekadar mengikuti

tradisi tanpa korelasi dengan kondisi lokal.¹⁰ Dalam bidang tafsir al-Qur'an, ia menggunakan metode yang menggabungkan pengertian tekstual dengan konteks sosial sehingga interpretasi menjadi lebih relevan bagi masyarakat Indonesia.¹¹ Ia mendorong ijtihad dan pengembangan ilmu hadis di Indonesia, termasuk penyusunan karya-karya hadis dalam Bahasa Indonesia dan kajian metodologinya.¹²

- b. Memperkenalkan prinsip “Fiqh Indonesia”, Hasbi menjadi salah satu pelopor yang menyisipkan adat (*urf*) dan kondisi lokal sebagai salah satu faktor dalam menyusun fiqh di Indonesia, sehingga hukum Islam tidak dipandang sebagai

¹⁰ Fikri Hamdani, “Hasbi Ash-Shiddieqy dan Metode Penafsirannya” Rausyan Fikr, Vol. 12, No. 1 Juni 2016 hal. 58.

¹¹ Muhammad Anwar Idris “*Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi atas Tafsir An-Nur Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy*” Al-Tadabbur: jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 5, No. 01, Juni 2020 hal. 102.

¹² Ira Nur Aziza, “*Metode Pemahaman Hadis Di Indonesia (Telaah Atas Pemikiran T.M Hasbi Ash-Shiddieqy)*” Al-Isnad: Journal Of Indonesian Hadist Studi, Vol. 3 No.2 Desember 2022, hal. 67.

“barang asing”.¹³ Hal ini membuka ruang bagi pembaruan (tajdid) dalam pemikiran hukum Islam di Indonesia.¹⁴

- c. Metodologis yang relatif kuat dan beragam. Dalam studi tafsir, hadis, dan fiqh, Hasbi menggunakan pendekatan historis, bahasa, kontekstual, dan sistematika yang terstruktur.¹⁵ Keterlibatannya dalam berbagai disiplin keilmuan (hadis, tafsir, fiqh) memungkinkan pemikirannya menjadi lintas bidang.¹⁶

Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan salah satu pelopor tafsir modern Indonesia, pemikirannya tetap memiliki beberapa kekurangan yang sering disoroti para peneliti. Pendekatannya yang kuat pada ijtihad kontekstual terkadang dinilai terlalu progresif oleh sebagian ulama tradisional, karena beberapa penafsirannya dianggap tidak mengikuti

¹³ Syifaun Nada, Rahma Nur Dani, “*Fikih Indonesia dalam Perspektif Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dan Hazarin*” *El-Aqwal: Journal Of Sharia and Comparative Law*, Vol.1, No.2, Juli-Desember 2022, hal. 156.

¹⁴ Jamal, Fahad Muhanna Salem Al-Ahmadi, “*Renewal Of The Epistemology Of Fiqh By Hasbi Ash-Shiddieqy And Its Implementation In Minority Muslim Communities*” *Peradaban Journal Of Law and Society*, Vol. 2, Issues 2, Desember 2023, hal. 63.

¹⁵ Muammar, Muhammad Tahir A “*Hadis-hadis Hukum Hasbi Ash-Shiddieqy*” *Al-Mustafid: Jurnal Of Qur’an and Hadith Studies*, Vol. 1, No.1, Januari-Juni 2022, hal. 68.

pendapat jumbuh atau kurang merujuk pada literatur klasik secara mendalam. Hal ini terutama terlihat dalam tafsir fikih sosial yang ia kembangkan melalui prinsip fiqh Indonesia, yang menurut sebagian kritik masih memerlukan legitimasi metodologis yang lebih kuat. Selain itu, dalam beberapa karya tafsirnya, seperti Tafsir An-Nur, Hasbi lebih banyak menekankan aspek moral dan sosial daripada analisis kebahasaan dan sejarah turunnya ayat, sehingga sebagian akademisi menilai tafsirnya kurang memberikan kedalaman filologis seperti yang ditemukan dalam karya mufasir Timur Tengah.

Karya ilmiahnya dalam bidang tafsir dan ulumul Qur'an antara lain: Tafsir al-Qur'anul Majid atau Tafsir An-Nur 30 juz; Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir, Tafsir al-Bayan, Mu'jizat al-Qur'an, Ilmu-Ilmu al-Qur'an, Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an, dan Tarjamah al-Qur'an yang merupakan karya bersama Lajnah Penerjemah al-Qur'an Departemen Agama. Dalam bidang hadis dan Mustholah Hadis karya dari Hasbi adalah

diantaranya: Beberapa Rangkuman Hadis, 2002 Mutiara Hadis, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis, Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis, Koleksi Hadis-Hadis Hukum Ahkamun Nabawiyah, Problematika Hadis sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam, Rijalul hadis, dan Perjuangan Perkembangan Hadis.¹⁷ Dari karya-karya di atas sangat jelas menggambarkan sosok Hasbi yang sangat peduli dengan Ilmu Pengetahuan. Yang begitu sangat produktif dalam menghasilkan sebuah karya dalam rangka memajukan ilmu-ilmu keislaman di Indonesia.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kitab Tafsir An-Nur. Hasbi Ash-Shiddieqy menulis kitab Tafsir An-Nur dilatar belakangi oleh pandangan beliau tentang kebudayaan Islam yang tidak hanya milik orang arab akan tetapi milik semua ummat manusia termasuk rakyat Indonesia. Corak penafsiran dalam tafsir An-Nur ini menggunakan corak fiqih.

¹⁷ Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, hal. 374.

Metode yang digunakan dalam penulisan kitab tafsirnya, Hasbi menggunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Menyebut satu, dua atau tiga ayat yang difirmankan Allah SWT, untuk membawa sesuatu maksud menurut tertib Mushaf
- b. Menerjemahkan makna ayat kedalam Bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Dan dengan memperhatikan makna-makna yang dikehendaki masing-masing lafadz.
- c. Menafsirkan ayat-ayat itu dan menunjuk kepada makna asli (Original Meaning).
- d. Menerangkan ayat-ayat yang terdapat disurat yang lain, atau dalam kata lain, melakukan penafsiran ayat dengan ayat. agar memudahkan pembaca mengumpulkan ayat-ayat yang sepokok.
- e. Menerangkan sebab-sebab turun ayat, jika terdapat hadis yang shahih yang diakui oleh ahli-ahli hadis.¹⁸

¹⁸ Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Qur'anul Madjied., hal. 5-6.

Metode-metode di atas adalah beliau gunakan ketika menulis kitab tafsir cetakan pertama. Dari pertimbangan-pertimbangan yang ada ditambah dengan kritik dan saran dari pembaca, maka beliau merevisi kitab tafsirnya dengan menggunakan metode-metode yang baru. Metode-metode yang digunakan dalam cetakan yang kedua adalah sebagai berikut:

- a. Dengan meninggalkan uraian yang tidak langsung berhubungan dengan tafsir ayat, supaya tidak selalu para pembaca dibawah keluar dari bidang tafsir, baik kebidang sejarah ataupun bidang ilmiah yang lainnya.
- b. Dengan menerangkan ayat-ayat yang semaudhu' atau yang memiliki topik-topik yang sama, atau yang berpautan rapat dengan ayat yang ditafsirkan. Hal ini dilakukan dengan jalan membubuhi catatan kaki pada tiap-tiap ayat. Di dalam catatan kaki tersebut diterangkan ayat-ayat yang berpautan dengannya.
- c. Dengan menyebut nomor ayat dan surahnya. Dan melakukan pengelompokkan ayat. Selanjtnya menyebut

nomor-nomor hadis dan kitab-kitabnya. Kedua hal ini diterangkan dalam bentuk catatan kaki pula yang terdapat dalam bagian akhir dari tafsir ini.¹⁹

C. Sayyid Quthb

Nama lengkap Quthb adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain asy-Syadzili.²⁰ Beliau lahir di desa Musya di Provinsi Asyuth Mesir, pada tahun 1906 M. Beliau hidup di lingkungan yang agamis. Bapaknya Al-Haj Quthb Bin Ibrahim adalah seorang yang sangat taat beribadah. Pendidikan awalnya, beliau dapatkan di daerah kelahirannya sendiri. Baru pada tahun 1919 M, ketika perang melawan Inggris selesai, Quthb pergi ke Kairo untuk menuntut ilmu.²¹

Pada tahun 1933 M, beliau menyelesaikan sarjana S-1 di Fakultas Darul Ulum, Mesir, jurusan Sastra Arab. Setelah lulus, beliau bekerja di kementerian Ilmu Pengetahuan. Setelah

¹⁹ Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Qur'anul Madjied., hal. 7.

²⁰ Muhajirin, "Sayyid Quthb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biografi, Karya dan Prinsip Pemaparan Kisah dalam Al-Qur'an)" Tazkiya: jurnal Keislaman, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan, Vol. 18, No. 1 (Januari-Juni) 2017, hal. 103.

²¹ Husnul Hakim "Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir (Kumpulan Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer" Elsiq Tabarakarrahman, Jakarta 2019, hal. 233.

15 tahun bekerja di kementerian tersebut, akhirnya beliau memutuskan untuk keluar. Selanjutnya, beliau terlibat dalam pergerakan politik yang selalu kritis terhadap kebijakan pemerintah saat itu. Sikap kritis yang cenderung keras inilah yang membawa beliau masuk penjara pada 1365 H. Beliau menjalani tahanan politik selama 15 bulan. Lalu keluar, dan masuk penjara lagi untuk yang kedua kalinya pada tahun 1374 H. Akhirnya, beliau syahid di tiang gantungan pada 23 Jamadil Ula 1386 H.

Sayyid Quthb dikenal sebagai pemikir Islam modern yang memiliki kontribusi besar dalam menafsirkan Al-Qur'an melalui pendekatan Adab Al-Ijtima'i. Salah satu kelebihan adalah kemampuannya menggambarkan pesan Al-Qur'an secara hidup, emosional, dan menyentuh kesadaran pembaca sebagaimana terlihat dalam Tafsir Fii Zhilalil Qur'an, yang dianggap sebagai salah satu karya tafsir paling berpengaruh pada abad ke-20. Gaya penafsiran Quthb menekankan spiritualitas, kekuatan iman, dan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan sehingga sangat menginspirasi gerakan

dakwah dan kebangkitan ruhani di banyak negara Muslim. Selain itu, pemikirannya tentang keadilan sosial dan kritiknya terhadap *hedonismeme* Barat dianggap memberikan sumbangan penting bagi wacana etika sosial Islam. Guru-guru Sayyid Quthb, antara lain Ahmad Husain Utsmani (pamannya), Abbas Mahmud Al-Aqqad, Jamal Al-Din Al-Afghani, Abu A'la Mawdudi.²²

Pemikiran Sayyid Quthb tidak lepas dari kritik. Salah satu kekurangan yang sering disebut adalah ketidakseimbangan antara penekanan spiritual dan rasionalitas analitis. Kritik lainnya menyoroti minimnya ketelitian filologis dan metodologis dalam beberapa bagian tafsirnya, terutama ketika ia menafsirkan ayat-ayat sosial-politik sehingga dianggap terlalu subjektif. Oleh karena itu, meskipun pemikirannya memberi pengaruh besar bagi gerakan Islam kontemporer, karya-karyanya tetap perlu dibaca secara kritis dan proporsional.

²² Arsyad Sobby Kesuma "Re-Interpretasi Pemikiran Ukhuwwah Sayyid quthb" *Miqot* Vol XLII No.1 Januari-Juni 2018, hal. 75.

Di antara karya-karyanya adalah *At-Tashwir al-Fann fi al-Qur'an*, *Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur'an*, *Al-'Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam*, *Hadza ad-Din*, *Al-Mustaqbal li hadza ad-Din*, *Khashaish ath-Tashwir al-Islami*, *Ma'alim fi ath-Thariq*, *Tafsir Fii Zhilal Qur'an*.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Kitab Tafsir Fii Zhilal Qur'an*. *Kitab ini termasuk kitab tafsir modern yang berbeda dengan kitab-kitab tafsir lainnya. Ketika kita menelaah kitab ini akan tampak jelas karakteristik haraknya (pergerakan), yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat modern. Karakter haraknya ini telah banyak memengaruhi mufassir-mufassir yang lain. Quthb sangat concern terhadap penjelasan keserasian tema-tema dari sebuah surah, dari segi keindahan redaksi dan uslub. Quthb tidak mau melibatkan diri dalam perselisihan di seputar ilmu kalam. Beliau lebih tertarik untuk merespons problematika yang terjadi dan muncul dalam kehidupan kaum muslimin.*²³

²³ Husnul Hakim “Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir (Kumpulan Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer” Elsiq Tabarakarrahman, Jakarta 2019, hal. 224.

Kitab Fii Zhilal Qur'an tidak hanya disebut sebagai kitab Tafsir semata, akan tetapi bisa juga disebut sebagai Buku Pedoman dalam masalah pendidikan, dakwah, petunjuk jalan. Sebenarnya, melalui mukaddimah tafsirnya ini dapat dilihat sedemikian kuat pengaruh al-Qur'an, pada satu sisi, dan karakter pendidikan dan pergerakan, pada sisi yang lain. Bahkan, sedemikian jelasnya, sehingga tidak membutuhkan penjelasan tambahan. Sebagaimana yang dijelaskan sendiri dalam bab mukaddimah dan ayat-ayat yang ditafsirkan, bahwa terdapat beberapa sasaran dan hal-hal yang mendorong penulis untuk menulis kitab dengan karakter dan model seperti ini.²⁴

Telah banyak tersebar bagaimana manhaj Sayyid Quthb tentang Al-Qur'an dan tafsirnya, serta bagaimana berinteraksi dengannya. Di antaranya adalah:²⁵

- a. Quthb menuliskan potongan beberapa ayat, lalu menjelaskan kandungan umum surah dan sisi historis

²⁴ Husnul Hakim "Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir (Kumpulan Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer" Elsiq Tabarakarrahan, Jakarta 2019, hal. 225.

²⁵ Nana Najatul Huda, Siti Pajriah, "Metode Umum dan Khusus dalam Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb" Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol. 2, No.1, 2022, hal. 71-73.

yang dikandung oleh ayat tersebut, sasaran atau tujuan yang ingin dicapai oleh surah atau ayat tersebut. Juga dijelaskan keutamaan, sabab nuzulnya, munasabah. Baru kemudian menafsirkan ayat tersebut dengan tetap pada manhajnya, yakni haraki (pergerakan) dan tarbawi (pendidikan).

- b. Manhaj Quthb, yakni manhaj fikri (logis) haraki (pergerakan), dengan menggunakan metode tahlili. Quthb tidak ingin pembacanya terbuai dalam masalah kebahasaan, ilmu kalam atau fiqh. Seandainya hal itu harus ada, maka tetap dalam koridor nash al-Qur'an. Beliau juga merekam apa-apa yang telah diwahyukan oleh Allah, seperti nilai-nilai spiritual, kemasyarakatan atau kemanusiaan.
- c. Pada setiap akhir penafsirannya, beliau selalu menjelaskan masalah-masalah yang dikandung oleh ayat tersebut, baik dari segi tema, balaghah, seni, pergerakan, yang dengan begitu, pembaca akan memperoleh gambaran umum dan lengkap dari surah yang dibacanya.

- d. Begitu juga, Quthb membuat perbandingan antara ayat-ayat makkiyah dan madaniyah, baik karakteristik maupun kandungan temanya.
- e. Mengklasifikasi surah kepada beberapa pelajaran yang bersifat tematik. Dan di setiap pelajarannya bisa dipahami sebagai satu tema.
- f. Memperingatkan bahayanya kisah-kisah Isra'iliyyat, serta meninggalkan perbedaan dalam masalah fiqh dan tidak terlalu mendalam dalam hal kebahasaan; juga termasuk masalah kalam, filsafat dan perbedaan mazhab.

D. Buya Hamka

Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) lahir pada tanggal 16 Februari 1908 M bertepatan dengan tanggal 13 Muharram 1326 H, di sebuah desa yang bernama Tanah Sirah, dalam Nagari Sungai Batang, terletak di tepi Sungai Maninjau. Ayahnya bernama Syekh Abdul Karim Amrullah, yang terkenal dengan sebutan Haji Rasul adalah seorang tokoh ulama yang cukup terkemuka dan pembaharu di

Minangkabau.²⁶ Selain sebagai tokoh Ulama', Hamka juga di kenal sebagai pengarang Islam, dengan Karya sastranya yang melimpah. Hamka berasal dari garis keturunan keluarga terhormat, di mana keluarganya memiliki latar belakang keagamaan yang kuat.²⁷

Pada tahun 1924, saat itu Hamka berumur 16 tahun, ia mengembara ke pulau Jawa tepatnya di Jogja guna belajar, di antaranya berguru pada H.O.S Cokroaminoto, dan di samping itu ia aktif di organisasi Muhammadiyah. selanjutnya dua tahun berikutnya (1927) Ia pergi ke Makkah untuk melakukan ibadah haji, kemudian menetap di Medan dan aktif sebagai ulama dan bekerja sebagai redaktur majalah pedoman masyarakat dan pedoman Islam (1938-1941), pada saat itu Hamka mulai banyak mengarang dan menulis karya roman sehingga menimbulkan kontroversi di karenakan ada pihak yang tidak setuju jika kiyai menulis karya romansa. Keterpengaruhan pemikiran Hamka berawal dari di ajaknya Ia

²⁶ Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis" Jurnal Hunafa, Vol. 6, No. 3, Desember 2009, hal. 78.

²⁷ HM. Jamil, "Hamka dan Tafsir Al-Azhar," Istishlah: Jurnal Hukum Islam, Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2016, hal. 122.

oleh Ja'far Amrullah (Adik Ayahnya) berkunjung ke beberapa guru yang menjadi tokoh pergerakan, seperti KI Bagus Hadi Kusumo beliau adalah ketua pimpinan pusat Muhammadiyah pada tahun 1942-1953, dalam bidang penafsiran Al-Qur'an. H.O.S Cokroaminoto ia merupakan tokoh sarekat Islam, pandai pidato, seorang ningrat, dan juga cucu dari Bupati Ponorogo.

Hamka belajar dalam masalah paham sosialisme dan Islam, lalu berguru kepada R.M Suryopranoto (dalam masalah sosiologi), Beliau merupakan saudara laki-laki Soewardi Surya Ningrat, yang lebih dikenal dengan Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan), selain itu Suryopranoto merupakan tokoh kebudayaan, pendiri gerakan "Werdi Kaskoyo", dan juga salah satu Aktivistis serikat islam di Yogyakarta.²⁸

Pada tahun 1955–1958 Hamka menjabat sebagai pegawai kementerian Agama dan sebagai penasihat di satu departemen. Kemudian Ia di angkat menjadi Anggota Konstituante dari partai Masyumi. Lalu di pilih menjadi

²⁸ HM. Jamil, "Hamka dan Tafsir Al-Azhar," *Istishlah: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2016, hal. 124.

anggota dari Badan Konsultasi Budaya pada Kementerian Pendidikan dan Budaya. Selain itu Hamka di angkat menjadi Wakil Pemerintah Indonesia dalam pertemuan internasional, pada 1968 Konfrensi Negara-negara Islam di Rabat, lalu pada tahun 1977 memimpin upacara peringatan seratus tahun Muhammad Iqbal di Lahore dan Konfrensi Ulama' di Kairo.²⁹

Kemudian pada tahun 1975 Hamka diangkat menjadi ketua umum Majelis Ulama' Indonesia, berlangsung selama enam tahun. Pada 18 Mei 1981, Ia mengundurkan diri dari jabatan tersebut karena ketegangan antara Ia dan Menteri Agama, yaitu Alamsyah mengenai fatwa MUI yang mengharamkan orang Islam untuk mengikuti perayaan Natal bersama.

Buya Hamka dikenal sebagai salah satu cendekiawan Muslim Indonesia paling berpengaruh pada abad ke-20. Salah satu kelebihanannya adalah keluasan wawasan keilmuan yang meliputi tafsir, sastra, sejarah, filsafat, serta pemikiran sosial.

²⁹ Muhammad Khalilurrahman, et.al. "Ensiklopedi Mufassir Al-Qur'an Indonesia" Press Yogyakarta, 2022, hal. 304.

Dalam bidang tafsir, karyanya Tafsir al-Azhar dianggap sebagai salah satu tafsir modern yang mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang komunikatif, kontekstual, dan dekat dengan realitas masyarakat Indonesia.

Kelebihan lain Hamka terletak pada kemampuannya mengintegrasikan teks dan konteks, sehingga ia mampu mengemukakan ajaran Islam secara moderat, humanis, dan relevan dengan tantangan zamannya. Hamka juga dikenal sebagai orator dan penulis produktif yang mampu menyampaikan nilai-nilai moral dan keislaman melalui pendekatan sastra, menjadikannya tokoh penting dalam perkembangan literasi dan dakwah di Nusantara. Karakternya yang independen dan keberaniannya menyampaikan kebenaran juga menjadi keistimewaan tersendiri bagi dirinya dalam sejarah pemikiran Islam Indonesia.

Meski memiliki banyak kelebihan, pemikiran Hamka tidak lepas dari kritik. Beberapa akademisi menilai bahwa pendekatannya dalam tafsir masih cenderung normatif dan belum sepenuhnya mengikuti metode tafsir akademik modern

yang lebih ketat secara metodologis. Dalam Tafsir al-Azhar, Hamka juga sering memasukkan pengalaman pribadi, cerita sosial, serta pandangan moral yang membuat tafsirnya dianggap lebih bercorak Adab Al Ijtima'i (sastra-sosial) dibandingkan analitis-ilmiah. Selain itu, sebagian pandangannya dipengaruhi oleh pembacaan terhadap ulama modernis seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, sehingga dianggap kurang mengakomodasi pendekatan tradisional tertentu. Di ranah pemikiran sosial, beberapa kritikus juga menilai bahwa pandangan Hamka tentang modernitas dan moralitas seringkali idealistik dan kurang menyentuh analisis struktural terhadap persoalan sosial dan politik.³⁰

Buya Hamka memiliki banyak murid, baik yang belajar secara langsung dalam majelisnya maupun yang menerima pengaruh pemikirannya melalui karya-karya tulisnya. Di antara murid langsung yang paling dekat adalah putra-

³⁰ Muhammad Khalilurrahman, et.al. "Ensiklopedi Mufasssir Al-Qur'an Indonesia" Press Yogyakarta, 2022, hal. 305.

putranya sendiri, seperti Amru Hamka dan Rusydi Hamka, yang sejak kecil dididik menjadi pendamping intelektual ayahnya dan kemudian turut meneruskan sebagian warisan keilmuannya.

Sejumlah tokoh nasional juga mengakui kedalaman pengaruh Hamka terhadap perkembangan intelektual mereka, meskipun tidak duduk secara formal sebagai murid, seperti M. Quraish Shihab, yang banyak mengambil inspirasi metodologis dari Tafsir al-Azhar, serta Buya Syafii Maarif, yang mengakui Hamka sebagai salah satu rujukan penting dalam membentuk pemikiran Islam moderat dan kebangsaannya.

Pengaruh Hamka juga menjangkau berbagai ulama dan pendakwah Indonesia melalui pengajian-pengajian yang ia pimpin di Masjid Al-Azhar Jakarta, yang menjadi ruang belajar bagi banyak kader Muhammadiyah generasi 1950–1970. Di luar itu, sejumlah cendekiawan dan pendakwah seperti Aa Gym, Arifin Ilham, dan lainnya juga menyerap nilai-nilai keislaman, akhlak, dan spiritualitas dari karya-karya

Hamka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa murid-murid Buya Hamka tidak terbatas pada relasi formal guru-murid, tetapi mencakup generasi luas umat Islam Indonesia yang terbentuk oleh pengaruh ilmiah, moral, dan spiritual dari pemikirannya. Karya-karya Buya Hamka antara lain, Tasawuf Modern, Lembaga Budi, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, Pelajaran Agama Islam, Tafsir Al-Azhar Juz 1-30.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kitab Tafsir Al-Azhar. Terdapat dua sebab Hamka memberi nama tafsir al-Qur'an 30 Juz ini dengan nama Tafsir al-Azhar. Pertama, tafsir al-Azhar merupakan sebuah ceramah-ceramah Hamka setelah shalat subuh sejak tahun 1958, di sebuah masjid Agung al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru Jakarta. Kedua, beliau mendapat penghargaan gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar, Kairo. Gelar Ini diberikan oleh Shaykh al-Azhar yaitu Mahmud Shaltut pada Tahun 1960.³¹

Hamka ditahan selama dua tahun empat bulan. Tepatnya dari 27 Januari 1964 sampai 21 Januari 1966, Dalam masa

³¹ Mohammad Khalilurrahman, et.al. "Ensiklopedi Mufassir Al-Qur'an Indonesia" Idea Press Yogyakarta, 2022, hal. 306.

tahanan inilah, Hamka ditempatkan di beberapa rumah peristirahatan di kawasan puncak, seperti Bunglow Herlina, Harjuna, Bunglow Brimob Megamendung dan kamar Tahanan Polisi Cimacan. Kemudian karena kondisi kesehatan yang kurang baik, Hamka dipindahkan ke Rumah Sakit Persahabatan Rawamangun Jakarta. Kemudian ditambah tahanan rumah selama duabulan dan tahanan kota selama dua bulan. Selama berada dalam tahanan Hamka mempunyai kesempatan yang cukup luang untuk meneruskan penulisan tafsir al-Qur'annya. Sehingga pada tahun 1967 akhirnya tafsir Al- Azhar diterbitkan.³²

Dilihat dari metode penulisan tafsir al-Azhar, Tafsir ini menggunakan metode tahlili yang dimana Hamka menyusun tafsirnya sesuai dengan sistematika tartib mushafi. Hamka menjelaskan kandungan al-Qur'an dari berbagai aspek dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat yang tercantum dalam

³² Mohammad Khalilurrahman, et.al. "Ensiklopedi Mufassir Al-Qur'an Indonesia" Idea Press Yogyakarta, 2022, hal. 307.

mushaf mulai dari kosa kata, asbab nuzul, munasabah dan lainnya.³³

Dengan menuliskan cara runtut mulai dari surah Al-Fatihah sampai dengan surah An-Naas serta menyelipkan beberapa munasabah ayat maupun hadist, qoul sahabat, tabi'in dan ulama bahkan menyisipkan sya'ir. Corak al-Adab Al-Ijtima'i merupakan salah satu corak atau nuansa penafsiran al-Qur'an yang menitikberatkan pada pembahasan sosial kemasyarakatan dan cenderung pada keindahan bahasa. Jenis corak tafsir ini memberikan peluang lebih besar mengkaitkan dalam persoalan perkembangan kebudayaan pada masa itu. Dalam hal ini Hamka mencoba menafsirkan ayat hukum atau ahkam dengan melihat sebuah sosio masyarakat.

³³ Mohammad Khalilurrahman, Et.Al. "Ensiklopedi Mufassir Al-Qur'an Indonesia" Idea Press Yogyakarta, 2022, hal. 312.